POLA PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP UNTUK

MENGENTASKAN KEMISKINAN

Oleh:

Dra. Munawaroh, M.Kes

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia kini menghadapi masalah yang serius tentang cukup banyak lulusan SLTP dan SLTA yang tidak melanjutkan kependidikan yang Iebih tinggi yang jika tidak segera bekerja akan menambah jumlah pengangguran, di samping itu banyak lulusan SLTP dan SLTA yang tidak mampu menerapkan pengetahuan dan menggunakannyadalam kehidupan sehari-hari, dan berlakunya AFTA pada tahun 2003, sehingga perlu mengembangkan potensi peserta didik melalui life skill dengan mengembangkan pembelajâran yang fleksibel sesual dengan prinsip pendidikan berbasis luas (broad based education) dan school based management.

Kata Kunci life skill, broad based education. School based management.

LATAR BELAKANG

Upaya peningkatan mutu pendidikan dengan memberi bekal sangat diperlukan, untuk menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya dan dunia kerja, maka pendidikan perlu dikembalikan kepada prinsip dasarnya, yaitu upaya untuk memanusiakan manusia (humanisasi); mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani dan mau menghadapi problema yang dihadapi tanpa rasa tertekan; serta mau, mampu dan senang meningkatkan fitrahnya sebagai lchalifah di muka bumi, sehingga terdorong untuk memelihara din sendini maupun hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat dan lingkungannya. Pendidikan yang dengan sengaja direncanakan untuk membekali peserta didik dengan kecakapan hidup dan kehidupan (life skill) yang secara integratif mernadukan potensi generik dan spesifik guna memecahkan dan mengatasi problema kehidupan.

Studi Blazely dkk. (1997) melaporkan bahwa pembelajaran di sekolah cenderung sangat teoretik dan tidak terkait dengan Iingkungan di mana anak berada. Akibatnya peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah guna memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi dalam kehidupan keseharian.

Dan komparasi internasional, mutu pendidikan di Indonesia juga kurang menggembirakan. Human Development Index (HDI) Indonesia menduduki peringkat 10? dan 106 negara yang disurvei dan saW peningkat di bawah Vietnam. Survel the Political Economic Risk Consultation (PERC) mefaporkan Indonesia berada di peringkat ke 12 dan 12 negara yang disurvei, juga satu peringkat di bawah Vietnam. Basil I studi the Third International Mathematics and Science Study- Repeat (TIMSSR 1999) melaporkan bahwa siswa SLTP Indonesia menempati peningkat 32 untuk IPA dan 34 untuk Matematika dad 38 negara yang di studi di Asia, Australia dan Afrika.

Hasih penilaian terhadap HDI maupun hash survei TIMSS-R 1999 dan PECR dengan 17 indikatornya serta fenomena yang ditemukan di tanah air menjadi pelajaran (Lesson learned) yang sangat berharga, yaitu bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan yang selama mi dilakukan belum mampu memecahkan masalah dasar penclidikan di Indonesia. (JIeh karena Wi diperlukan langkah langkah mendasar, konsisten dan sistematik. Di samping itu perlu kesadaran bersama bahwa: (1) peninykatan mutu pendidikan merupakan komitmen untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia, balk secara pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa, dan (2) perneratаan daya tampung pendidikan harus disertai pemerataan mutu pendidikan, sehingga mampu menjangkau seluruh masyarakat.

Pengalaman Hidup

Marilah kita ingat-ingat teman kita yang dianggap sukses menjalani kehidupan dan kemudian cermati kemampuan apa yang mereka miliki sehingga sukses, atau setidaknya dapat bertahan hidup dalam situasi yang serba berubah. Umumnya kita akan menjawab, mereka tersebut sukses karena memiliki banyak kiat sehinyga mampu mengatasi masalah yang dihadapi, pandai melihat dan memanfaatkan peluang, serta pandai bergaul dan bermasyarakat. Marl kita simak bersama beberapa kisah sukses.

Alkisah, sekelompok anak usia 7-10 tahun di daerah pedalaman sedang asyik rercengkrama di ata sebuah perahu di sebuah dana Tiba-tiba dayungnya patah. Setelah berpikir dan mengarnati sekitarnya, salah seorang di antaranya bererang ke pinggir, memotong pelepah era dan hanya dalam beberapa mn mampu menghasilkan sebuah dayung darurat.

Kisah lain, baru-baru ini sekelompok anak muda yang mampu memanfaatkan sampah yang selalu menjadi masalah di lingkungannya menjadi pupuk kompos dan bahan batako. Mereka mampu meyakinkan masyarakat untuk memisahkan sampah yang kering dan basah sebelum dibuang ke tempat sampah menjadi kompos sedangkan sampai kering sebagian dijual sebagai bahan daur ulang, sedangkan lainnya dijadikan bahan batako.

Pernahkah Anda menonton film Home Alone? Film Komedi anak anak itu bercerita tentang Kematian seorang anak ‘nakal’ yang tertinggal: di rumah, saat keluarganya berlibur Ketika berada di rumah seorang dan diincar oleh kawanan perampok Kevin berhasil mengelabuhi kawanan, perampok tersebut dengan memanfaatkan video film koboi, tali dan sebagainya.

Dengan merenungkan dan belajar dan pengalaman hidup masing-masing, kita akan menyadari bahwa dalam kehidupan setiap orang selalu menghadapi masalah yang harus dipecahkan secara kreatif.

Dalam kehidupan keseharian, manusia akan selalu dihadapkan pada problem hidup yang harus dipecahkan dengan menggunakan berbagai sarana dan situasi yang dapat dimanfaatkan. Kemampuan seperti itulah yang merupakan salah satu Inti kecakapan hidup (Life skill). Artinya kecakapan yang selalu diperlukan oleh seseorang di manapun Ia berada, baik bekerja atau tidak bekerja dan apapun profesinya.

Tantangan Masa Depan

Sementara mutu pendidikan di Indonesia belum menggembirakan, tantangan di masa depan sangat berat. Di dalam negeri krisis ekonomi menyebabkan angka pengangguran terus meningkat, konon telah mencapai 40 juta. Mengingat krisis ekonomi tersebut tampaknya belum segera pulih maka angka pengangguran juga belum segera dapat turun, sehingga pendidikan perlu berperan aktif membantu mengatasi pengangguran tersebut.

Dan dalam bidang pendidikan sendiri, diketahul terdapat 88,4% lulusan SLTA tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, dan 34,4% lulusan SLTP yang tidak melanjutkan ke SLTA. Mereka penlu mendapat perhatian agar tidak menambah jumlah angka pengangguran yang sudah sedemikian besar. Hal mi berarti bahwa perlu dipikirkan bagaimana pendidikan dapat berperan mengubab beban manusia menjadi manusia produktif, bekal apa yang perlu diberikan kepada peserta didik agar segera memasuki dunia kerja, sehingga setidaknya mampu menghidupi dininya, syukurjikadapat turutmenghidupi keluarga.

Fenomena lain yang perlu mendapat perhatian sungguhsungguh adalah keterasingan lulusan sekolah dan lingkungannya. Seperti telah disinggung sebelumnya, banyak lulusan SLTP dan SLTA yang justru menjadi sumber masalah di lingkungannya. Mereka menganggur tetapi merasa malu membantu orang tua mereka sebagai petani atau pedagang di pasar. Akhirnya mereka justru sening menjadi sumber masalah di lingkungannya.

Secara internasional tahun 2003 AFTA (Asian Free Trade Area) dan AFLA (Asian Free Labour Area) akan dimulai, yang berarti sejak saat itu persaingan tenaga kerja akan

menjadi terbuka. Konsekwensinya tenaga kerja kita harus mampu bersaing secara terbuka dengan tenaga kerja asing dan berbagai negara. Jika tidak, maka Indonesia akan dibanjini oleb tenaga kerja asing dan negeni jiran, seperti Philipina, Banglades, India, dan sebagainya. Pada hat selama ml tenaga kerja Indonesia serinkali belurn mampu bersaing dengan tenaga kerja asing. Sekali lagi biciang pendidikan penlu secara aktif berperan mempersiapkan calon tenaga kerja agar mampu bersaing dengan rekan mereka dart negara lain.

II. RUMUSAN MASALAH DAN PENANGGULANGANNYA

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia kini menghadapi masalah yang serius, yaitu:

1. Cukup banyak lulusan SLTP dart SLTA yang tidak melanjutkan ke pendidikan Iebih tinggi yang jika tidak segera bekerja akan menambah jumlah pengangguran.
2. Banyak lulusan SLTP dan SLTA yang tidak rnampu menerapkan pengetahuan dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga seolah mereka terasing d Jingkungannya sendini dan sering menjadi sumber keributan

3. Dengan benlakunya AFTA pace tahun 2003 tenaga kerja asing akan segera masuk ke Indonesia. jika tidak siap kita akan menjadi pecundang di Negara sendiri.

Bertolak dan masalah tersebut, kiranya perlu dilakukar konsolidasi, agar pendidikan dapa membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (life , skill). keberanian dan kemaua menghadapi problema hidup dalam kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya. Pendidikan, yang dapat mensinergikan berbagai mata pelajaran/mata dikiat/mata kuliah menjadi kecakapan hidup (life skill) yang diperlukan seseorang, di manapun Ia berada, bekerja atau tidak bekerja, apapun profesinya. Dengan bekal kecakapan hidup tersebut diharapkan para lulusan akan mampu rnemecahkan problema kehidupan yang dihadapi, termasuk mencari atau menciptakan pekerjaan bagi mereka yang tidak melanjutkan sekolah.

berbasis Was (broad based education)

yang tidak hanya berorientasi pada bidang akademik semata atau vokasional semata, tetapi juga inemberikan bekal learning how to learn sekaligus learning to unlearn, tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktekkannya untuk memecahkan problema kehidupan sehari-hari.

III. TUJUAN DAN MANFAAT

Secara umum Pendidikan Kecakapan Kidup (PKH) bertujuan mengembalikan pendidikan pada fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk meoghadapi peranannya di masa datang. Secara khusus PKH (life skill) bertujuan untuk:

1. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi;
2. Memberikan kesenipatan kepada sekolali untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas (broad based education), dan
3. Mengoptimalkan pemanfaatan pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan pririsip manajemen berbasis sekolab (school based management).

Sedangkan secara umum manfoat Pendidikan Kecakapan Hidup (fife skill) bagi peserta didik adalafi sebagal bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, balk sebagal pribadi yang mandiri, warga masyarakat dan warga negara. Jika hal itu berhasil, maka faktor ketergantungan Independency factor) akibat banyaknya pengangguran dapat diturunkan, yang berarti produktivitas nasional akan meningkat.

Sementara ihi bagi kalangan pendidikan maupun niasyarakat luas dapat mentahami konsep kecakapan hidup dan menerapkannya sesuai prinsip pendidikan berbasis Was (broad based education). Sebagai suatu konsep, pendidikan kecakapan hidup tentu terbuka dan memang akan terus berkembang, narnun dengan adanya penjelasan ini, paling tidak semua pihak terkait dapat menyamakan persepsi tentang apa itu kecakapan hidup (life skill), pendidikan kecakapan hidup

serta pendidikan berbasis Was (broad based education) dan pendidikan berbasis masyarakat (community-based education).

IV. KONSEPDASAR

A. Apa yang dimaksud Kecakapan Hidup (Life Skill)

Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa inerasa tertekan. kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhir-nya apalagi sekedar keteram-pilan manual. Orang yang tidak bekerja, misalnya ibu rurnah tangga atau orang yang sudah pensiun pun tetap memerlukan kecakapan hidup karena akan tetap menghadapi berbagal masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikan juga memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu juga memiliki permasalahan yang harus dipecahkan. Bukankah dalam hidup, dimanapun dan kapanpun orang selalu rnenemui masalah yang harus dipecahkan?

Kecakapan hidup dapat dipilah menjadi lima, yaitu:

a. Kecakapan mengenal diri (self awareness), yang juga sering disebut kemampuan personal (personal.skill);
b. Kecakapan berpikir rasional (thinking skill);
c. Kecakapan sosiat (social skill)

d. Kecakapan akademik (academic skill), dan
e. Kecakapan vokasional (vocational skill)

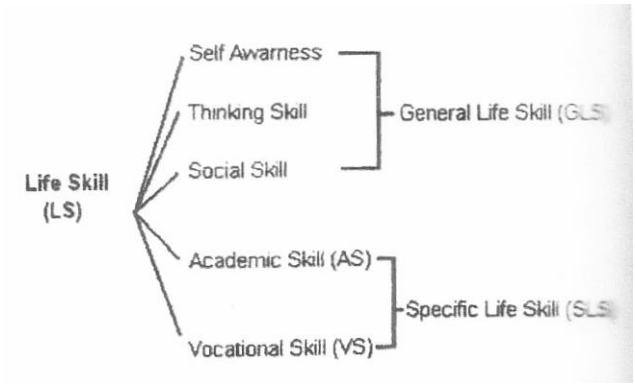

Gambar 1 Skema Test Kecakapan Hidup (life skill)

Kecakapan mengenal diri

(self awareness) mencakup;

1. Penghayatan diri sebagai mahluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara:
2. Menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menja-dikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi sendiri dan lingkungannya.

Kecakapan berpikir rasional

skill) mencakup;

1. Kecakapan menggali dan menenmukan informasi (information searching)
2. Kecakapan mengolah informasi

Ketika kehidupan menjadi maju dan kompleks, rnasalah kehidupan dan fenomena alam kemudian diupayakan dapat dijelaskan secara keilmiahan. Pendidikan juga mulai bermetamorfosa menjadi formal dan bidang keilmuan diterjemahkan menjadi mata pelajaran/mata kuliak/niata diktat di sekolah, yang akan menjelaskan fenomena kehidupan sehingga lebib rnudah dipahami dan lebih mudah dipecahkan probletnanya.

Landasan Yuridis pendidikan kecakapan hidup (life skill) dapat dirunut dan UU no 2. Tahun 1989. Pasal I ayat (1) menyebutkan babwa pendidikan adalab usaha saclar untuk menyiapkan peserta didik melalul kegiatan biinbingan, pengajar dan/atau pelatih bagi peranannya di masa yang akan datang.

Di mana mata pelajaran adalah alat untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar pada saatnya dapat digunakan untuk bekal hidup dan kehidupan, bekerja untuk mencari nafkah dan bermasyarakat. Bukankab bekal itu identik dengan kecakapan hidup (life skill)

C. Hubungan Mata Pelajaran,

Kecakapan Hidup dan Kehidupan Nyata

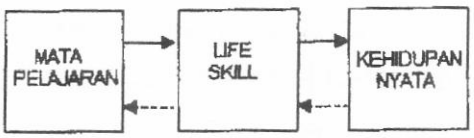

Gambar 2. Hubungan antara Mata Pelajaran, life skill dan Kehidupan Nyata di Masyarakat (Anak panah dengan garis putus-putus menunjukkan alur rekayasa kurikulum)

Pertama, dilakukan identifikasi kecakapan hidup yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan nyata di Masyarakat. Selanjutnya diidentiflkasi pokok bahasan/topik keilmuan yang diperiukan yang selanjutnya dikemas dalam bentuk rnata pelajaran/mata diktat.

Dan sisi pemberian bekal bagi peserta didik ditujukan dengan anak panah bergaris tegas, yaitu apa yang dipelajari pada setiap mata pelajaran diharapkan dapat membentuk kecakapan hidup yang nantinya diperlukan pada saat yang bersangkutan inemasuki kehidupan nyata di masyarakat.

Kompetensi yang dicapai pada mata pelajaran hanyalah kompetensi antara mewujudkan kemampuan nyata yang diinginkan yaitu kecakapan hidup (life skill atau life competency).

Model pembelajaran terpadu (integrated learning) dan pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) atau C'TL merupakan model pembelajaran yang mengarah pada pembentukan kecakapan hidup.

Model pendidikan realistik (realistic education) yang kini sedang berkembang, juga merupakan upaya mengatur antara pendidikan sesuai kebutuhan nyata perserta didik, agar hasilnya dapat diterapkan guna memecahkan dan mengatasi peroblema hidup yang akan dihadapi.

lintuk mencapai kecakapan hidup memerlukan model evaluasi otentik (authentic evaluation), yaitu evaluasi dalam bentuk perilaku peserta didik dalam menerapkan apa yang dipelajari dalam kehidupan nyata. Paling tidak dalam bentuk shadow authentic, yaitu bentuk tugas proyek/kegiatan untuk memecahkan masalah yang memang terjadi di masyarakat.

V. POLA PELAKSANAAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP

A. Pendidikan Berbasis Luas (broad based education)

Karena kemajuan Iptek yang pesat, beberapa aid menyatakan manusia tidak ala mampu mempelajari seluruh pengetahuan walaupun itu dilakukan sepanjang hidupnya. Hal ini membawa konsekuers dalam bidang pendidikan. Pendidikan tidak lagi dapat mengharapkan peserta didk untuk mempelajari seluruk pengetahuan. Karena itu hans dipilih bagian-bagian esensAa dan menjadi fondasinya da peserta didik harus mempelajari pengetahuan yang baru sesuai dengan perkembangannya.

Di samping general life skill, kiranya perlu dikembangkan pula kemanipuan learning how to learn, dengan harapan dapa digunakan untuk belajar sendir, jika seseorang ingim mengembangkan did dikemudian hari. Demikian juga learning how to learn, yaitu kemampua melepaskan did dad kebiasaan & kebiasaan buruk yang secara tak sadar

dipelajarinya. Konsep pendidikan inilah yang menjadi titik tolak pendidikan berbasis luas (broad based education).

B. Broad Based Education sebagai Wahana Pendidikan Kecakapan Hidup (life Skill)

Bagaimana penerapan broad based education (BBE) sebagai upaya penumbuhan life skill dalam jenjang dan jenis pendidikan tentunya disesuaikan dengan tujuan pendidikan pada sekolah yang bersarigkutan.

Padajenjang pendidikan dasar (TK/RA, SD/MI dan SLTP/MTs) akan lebih ditekankan bagi pengembangan 61.5, di samping (a) upaya mengakrabkan peserta didik dengan pen' kehidupan nyata di Iingkungannya, (b) menumbuhkan kesadaran tentang makna/nilai perbuatan seseorang terhadap pemenuhan kebutuhan hidupnya, (c) memberikan sentuhan awal terhadap pengembangan keterampilan psikomotorik, dan (d) memberikan opsi-opsi tindakan yang dapat memacu kreativitas

Untuk jalur pendidikan yang bersifat akademik yaitu SMU/MA dan perguruan tinggi, di samping 615 ditekankan pula academic skill (AC), sedangkan pada pendidikan jalur kejuruan/profesional, yaitu SIlK, politeknik dan juga kursus kursus keterampilan, di samping GLS ditekankan pada vocational Skill (VS).

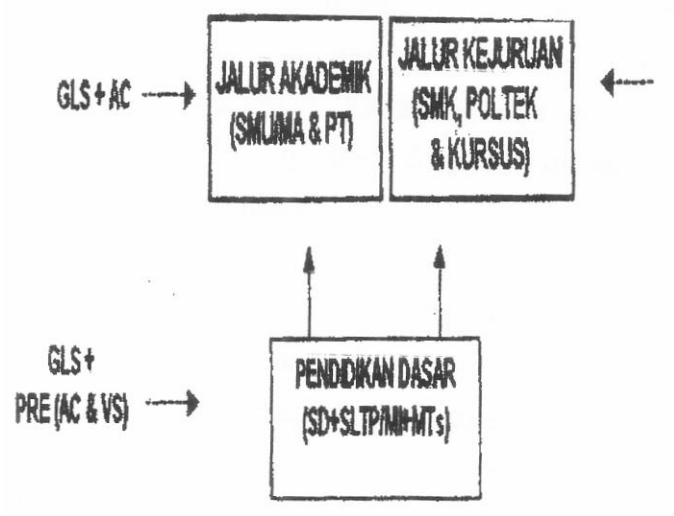

Gambar 3.
Penerapan BBE sebagai Wahana life Skill di SD/MI, SLTP/MTs, SMU/MA, SMK, Univ dan Poltek (secara ideal)

Gamb ar di atas menunjukkan bahwa pada pendidikan dasar (SD/MI, SLTP/MTs) ditekankan pada pengembangan GLS. Pengembangan SLS, balk yang bersifat AS maupun VS sebaiknya pada tahapan pengenalan dan diberikan sesuai dengan perkembangan fisik maupun psikologis siswa. Pengembangari 615 dimaksudkan sebagai bekal dasar untuk melanjuthan maupun terjun bekerja dan bermasyarakat Sedangkan pre-AC maupun pre-VS dimaksudkan sebagal pemandu bakat dari minat siswa.

Pada SMU/MA yang mempersiapkan siswanya masuk ke pendidikan lebih tinggi seharusnya ditekankan pada penumbuhan AS, sedangkan pada SMK dan kursus keterampilan yang menyiapkan siswanya memasuki lapangan kerja ditekankan pada VS.

Walaupun demikian, balk pada SMU/MA maupun pada SMK dan kursus keterampilan, bekal GLS tetap harus dikembangkan. Bagi siswa SMIJ/MA, bekal GLS akan sangat diperlukan untuk hidup bermasyarakat ataupun ketika ternyata tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi, karena berbagai sebab. Bagi siswa SMK dan pendidikan protesional, bekal GLS sangat penting untuk belajar atau beradaptasi ketika ternyata terjadi perubahan teknologi terhadap bidang pekerjaan yang dipelajari atau ditekuninya.

C. Pola Pendidikan Kecakapan Hidup untuk Mengatasi Potensi Pengangguran.

Pada saat ini fakta menunjukkan bahwa cukup banyak lulusan SLTP/MTs yang tidak melanjutkan ke SLTA dan lulusan SMU/MA yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, diperlukan strategi khusus untuk membekal mereka yang akan memasuki lapangan kerja. Artinya konsep pada gambar 3 perlu dilakukan modifikasi.

Mengingat cukup banyak lulusan SLAT dan SMU yang ternyata tidak melanjutkan dan memasub lapangan kerja, maka diperlukan tambahan vocational skill (VS) bagi mereka, sesuai dengan tingkat umurnya.

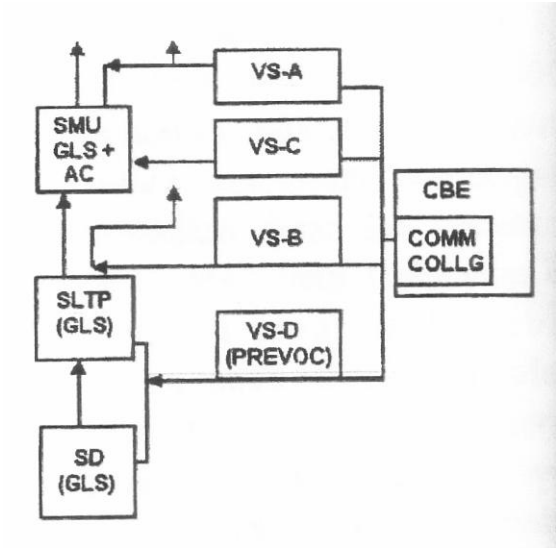

Gambar 4 Community College berbasis Community Based Education sebagai Layanan Pelaksanaan VS di sekolah.

Paket program VS-A adalah program vokasional untuk lulusan SMU sang tidak melanjutkan dan akan memasuki lapangan kerja. Program VS-B untuk lulusan SlIP yang tidak melanjutkan ke SLTA dan akan memasuki Lapangan kerja. Program tersebut di atas sebaiknya berupa modular-modular yang benar-benar sesual dengan kebutuhan lapangan tcerja (marketable skill), sehingga Iulusannya dapat Iangsung menerapkan di lapangan kerja, balk sebagal karyawan maupun usaha mandiri.

Program VS-C adalab untuk siswa yang masihIsedang belajar di SMU/MA, tetapi secara potensial tidak akan melanjutkan studi, sehingga sejak di sekolah sudah mendapat paket

program vokasionai. Program VS-I) berupa pre-vokasional bagi siswa SLTP/MTs yang potensial tidak akan melanjutkan ke SLIA dan memasuki lapangan kerja. Program-program mi idealnya dapat diatur sebagal bentuk mata pelajaran/mata diklat pilihan, sehingga tidak harus menambah beban jam pada kurikulum.

Paket-paket program vokasionaltersebut di atas, baikVSA,VS-B, VS-C dan VS-I), harus dikembangkan melalui suatu need assessment secara cermat, sesuai dengan potensi daerah dan pengembangannya. Harus dihindari program yang sekedar melatih keterampilan, tetapi tidak terdapat lapangan kerjanya atau tidak dapat diterapkan sebagai bentuk usaha mandiri.

Model yang ditunjukkan pada Gambar 4 adalah salah satu alternatif. Artinya model tersebut untuk disesuaikan dengan kondisi daerah dan bahkan sangat mungkin dlkembangkan model lain yang diyakini cocok dengan situasi daerah tertentu.

Sesuai dengan UU No 2211999 dan PP no.25/2000, sebaiknya kabupaten/kota yang secara operasional menangani pendidikan dasar dan menengah secara operasional. Oleh karena itu program-program tersebut seyogyanya ditangani oleh kabupaten/kota, sementara penn pemerintah pusat Iebih banyak sebagal inisiator dan pendamping atau maksimal sebagai triger.

Di setiap kabupaten/kota pada wnumnya telah ada S141(dan BPI(B/SKB di bawah Dinas Pendidikan dan BLK (/KLK di bawah Dinas Tenaga Kerja. luga terdapat SLTP/MTs dan SMU/MA yang memiliki sarana labolatonum cukup memadal. Di samping itu mungkin terdapat pusat dikiat, kursus keterampilan atau bahkan industri yang memiliki sarana cukup balk. Karena Itu demi efisiensi dan sekaligus bersinergi, sebaiknya berbagai fasilitas tersebut berhimpun membentuk community college yang berfungsi sebagai mit Iayanan ‘pendidikan keterarnpilan vokasional (VS) untuk VS-A,VSB,VS -C dan VS-D.

Pola tersebut di atas sekaligus dlmaksudkan untuk merintis model community based education (CBE), yaitu pendidikan yang berbasis kepada kebutuhan niasyarakat dan memanfaatkan sumber daya yang ada di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- lllaa Sailah. Pengembangan Soft Skills, Tim pengembangan Soft Skills dan KBK DIKTI.
- Disarikan dan Mashuni Toha, Ragam Pendidikan Life Skill Untuk Pemberdayaan Ekononi keluarga.
- Akses Internet